



Edukasi Kesehatan: Membangun Kesadaran Pencegahan HIV/AIDS di SMK Kusuma Wardhana Bogor

Rahmadhani Tyas Angganawati¹⁾, Amelia Destiana Palupi²⁾, Dwi Nurcahyani³⁾, M. Akhdan Rochman⁴⁾, M. Labib Husein⁵⁾, Reny Rahma Wati⁶⁾, Resa Aulia Ananda⁷⁾, Siti Annisa Putri⁸⁾, Vivi Amalia Dwi Pratiwi⁹⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Farmasi, STIKes Bogor Husada

Keywords :

Edukasi HIV/AIDS;
Penyuluhan Kesehatan;
HIV/AIDS pada remaja;
Peningkatan pengetahuan HIV/AIDS

Correspondensi Author

Email: rahmadhani@sbh.ac.id

History Artikel

Received: 11-08-2024

Reviewed: 18-08-2024

Revised: 19-08-2024

Accepted: 20-08-2024

Published: 22-08-2024

DOI:

10.52622/mejuajujabdimas.v4i1.161

Abstrak. HIV merupakan salah satu virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia. Kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang menyerang sistem imun disebut dengan AIDS. Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS, terutama karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran terkait dengan cara pencegahan dan penularan HIV. Remaja sering kali memiliki pengetahuan yang terbatas tentang HIV/AIDS, yang menyebabkan perilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa kondom dan penggunaan narkoba suntik yang tidak steril. Penyuluhan tentang HIV/AIDS di SMK Kusuma Wardhana Bogor ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa laki-laki mengenai bahaya HIV/AIDS dan cara pencegahannya. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah ceramah yang diselengi dengan permainan interaktif. Keberhasilan metode ini dievaluasi dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Pada pre-test dari 22 siswa didapatkan rata – rata nilai 64,54, sedangkan nilai rata – rata post-test adalah 93,63. Penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan menggunakan metode ceramah dan permainan interaktif di SMK Kusuma Wardhana Bogor terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS. Hasil evaluasi menggunakan uji statistik non parametrik Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p < 0,001$) antara hasil pre-test dan post-test. Dengan adanya peningkatan pengetahuan pada remaja mengenai HIV/AIDS diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan dan pencegahan para remaja terhadap perilaku berisiko yang dapat menjadi faktor penyebab HIV/AIDS



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk di Indonesia. HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan berbagai jenis penyakit. Sedangkan AIDS merupakan kumpulan dari gejala-gejala

penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang menyerang sistem imun [1]. Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS, terutama karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran terkait dengan cara pencegahan dan penularan HIV. Berbagai literatur menunjukkan bahwa remaja sering kali memiliki pengetahuan yang terbatas tentang HIV/AIDS, yang menyebabkan perilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa kondom dan penggunaan narkoba suntik yang tidak steril [2] [3][4].

Hingga bulan Maret 2023, dilaporkan penderita Orang Dengan HIV (ODHIV) sebanyak 337.650, sedangkan sebanyak 145.037 mengalami AIDS. Provinsi Jawa Barat merupakan peringkat ketiga jumlah kasus HIV terbanyak berdasarkan data pelaporan dari tahun 2010 hingga 2023 yaitu sebanyak 62.315 kasus [5]. Berdasarkan data dinas kesehatan kota Bogor, pada tahun 2023 ditemukan 443 kasus HIV positif dengan proporsi laki-laki lebih tinggi (83,1%) dibandingkan perempuan (16,9%) [6]. Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya penanggulangan, HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama di kalangan remaja dan kelompok usia muda. Upaya penyuluhan dan edukasi di sekolah menjadi semakin penting untuk menekan angka kejadian baru dan meningkatkan kesadaran serta pengetahuan tentang HIV/AIDS di kalangan remaja.

Sekolah merupakan lingkungan yang ideal untuk penyuluhan kesehatan karena di sinilah remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Program penyuluhan HIV/AIDS di sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang HIV/AIDS, serta membentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah menengah di Indonesia, intervensi pendidikan kesehatan yang sistematis dan terstruktur di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS secara signifikan. Penyuluhan HIV/AIDS di sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS. Dengan pengetahuan yang lebih baik, siswa dapat lebih proaktif untuk mencari informasi dari berbagai sumber, sehingga memiliki wawasan dan pemahaman yang tinggi tentang pencegahan penularan HIV/AIDS [6][7].

Meskipun program penyuluhan HIV/AIDS di sekolah telah mulai diterapkan, tantangan masih ada. Salah satunya adalah stigma yang terkait dengan HIV/AIDS, yang sering kali menghambat pelaksanaan program penyuluhan yang efektif. Stigma ini dapat mengakibatkan siswa merasa enggan untuk berbicara tentang HIV/AIDS atau mencari informasi lebih lanjut, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas program. Studi lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam keberhasilan program penyuluhan HIV/AIDS. Guru yang memiliki pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif terhadap pendidikan kesehatan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan pengembangan kurikulum yang komprehensif menjadi bagian penting dalam pelaksanaan penyuluhan HIV/AIDS di sekolah [8].

Dalam lima tahun terakhir, penelitian di Indonesia terus menyoroti pentingnya penyuluhan HIV/AIDS di kalangan remaja sebagai langkah preventif untuk menekan angka penularan HIV. Pemerintah dan berbagai organisasi non-pemerintah telah bekerja sama dalam mengembangkan program-program penyuluhan yang menasar remaja, termasuk melalui platform digital yang lebih mudah diakses oleh generasi muda. Hal ini sejalan dengan upaya global untuk mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030 sebagai bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainability Development Goals* (SDGs).

Metode

Metode pengabdian ini berbasis pendekatan kepada masyarakat melalui kegiatan pemberian edukasi dengan metode penyuluhan, Target pada pengabdian ini adalah kelompok usia remaja sehingga dilaksanakan di SMK Kusuma Wardhana, Kota Bogor. Penyuluhan dilaksanakan pada

hari Kamis, tanggal 1 Februari 2024. Pada kegiatan ini disampaikan materi penyuluhan terkait pencegahan HIV/AIDS yang meliputi epidemiologi, etiologi, gambaran klinis, pengobatan, dan pencegahannya. Sebagai ketua tim pada kegiatan ini adalah apt. Rahmadhani Tyas Angganawati, M. Farm.Klin dengan anggota 8 anggota tim mahasiswa yaitu Amelia Destiana Palupi, Dwi Nurcahyani, M. Akhdan Rochman, M. Labib Husein, Reny Rahma Wati, Resa Aulia Ananda, Siti Annisa Putri, Vivi Amalia Dwi Pratiwi. Evaluasi terhadap tingkat keberhasilan kegiatan ini diperoleh melalui pre-test dan post-test. Data kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat perbedaan rata-rata test sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan tentang HIV/AIDS di SMK Kusuma Wardhana Bogor ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa laki-laki mengenai bahaya HIV/AIDS dan cara pencegahannya. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah ceramah yang diselengi dengan permainan interaktif, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan penyuluhan mengangkat tajuk yang lekat dengan kondisi siswa yaitu “Remaja Sehat Hempaskan HIV/AIDS”. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 1 Februari 2024 dihadiri oleh siswa kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

Penyuluhan diawali dengan ceramah yang mencakup lima topik utama yaitu epidemiologi HIV/AIDS, etiologi, gambaran klinis, pengobatan, dan pencegahannya. Materi disampaikan secara terstruktur untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Ceramah merupakan metode utama dalam penyuluhan ini. Ceramah dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dengan pembicara menyampaikan materi terkait HIV/AIDS mulai dari dasar hingga cara pencegahannya (Gambar 1). Dalam penyampaian digunakan media visual berupa *slide* presentasi sebagai sarana meningkatkan pemahaman siswa. Sesi ceramah juga diselengi dengan tanya jawab agar siswa dapat mengajukan pertanyaan atau klarifikasi mengenai materi yang belum mereka pahami sehingga membantu memperkuat pemahaman siswa [9][10].



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan materi HIV/AIDS

Penyuluhan dimulai dengan memberikan pengantar tentang pentingnya memahami HIV/AIDS, mengingat bahwa penyakit ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Selain itu, disampaikan pula pola penyebaran HIV/AIDS secara global dan nasional agar siswa dapat memahami bahwa HIV/AIDS bukan hanya masalah lokal atau individu, tetapi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang luas. Memahami skala dan dampak global dari penyakit ini akan membantu siswa menyadari betapa seriusnya situasi yang dihadapi, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengambil tindakan pencegahan. Pemahaman tentang dampak HIV/AIDS secara global dan nasional membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Siswa dapat terdorong untuk berbagi pengetahuan dengan teman dan keluarga, serta untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka sendiri. Hal tersebut juga mempromosikan solidaritas global dalam memerangi HIV/AIDS, karena siswa dapat melihat bahwa mereka adalah bagian dari upaya yang lebih besar untuk menghentikan penyebaran penyakit ini.

Pada kegiatan penyuluhan, juga disampaikan tentang etiologi penyakit. Memahami etiologi atau penyebab HIV adalah langkah awal yang sangat penting untuk mengenali bagaimana penyakit ini terjadi dan berkembang. Ketika siswa mengetahui bahwa HIV disebabkan oleh virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, siswa dapat lebih memahami mengapa penyakit ini begitu berbahaya dan sulit untuk disembuhkan. Pengetahuan ini memberikan dasar ilmiah yang diperlukan untuk memahami seluruh konsep tentang HIV/AIDS. Dengan menjelaskan bagaimana virus HIV menginfeksi tubuh, siswa dapat memahami proses yang terjadi setelah seseorang terpapar virus. Penjelasan ini termasuk bagaimana virus menyerang sel-sel T (sel CD4) yang merupakan komponen penting dari sistem kekebalan tubuh, dan bagaimana hal ini mengarah pada penurunan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit lainnya. Pemahaman tentang mekanisme ini dapat membantu siswa menyadari betapa seriusnya dampak infeksi HIV terhadap kesehatan jangka panjang. Mengetahui jalur penularan HIV adalah kunci dalam pencegahan. Informasi ini membantu siswa memahami situasi dan perilaku apa saja yang berisiko tinggi untuk penularan HIV, seperti hubungan seksual tanpa kondom, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, atau penularan dari ibu ke bayi selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. Dengan pemahaman yang jelas tentang bagaimana HIV dapat ditularkan, siswa dapat lebih waspada dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan memberikan pengetahuan yang mendalam tentang penyebab dan penularan HIV, penyuluhan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengurangan penyebaran virus. Siswa yang teredukasi dengan baik diharapkan lebih mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab dan menghindari perilaku berisiko, yang pada akhirnya dapat mengurangi angka infeksi baru di komunitas mereka.

Pada penyuluhan ini juga menjelaskan tentang pengobatan yang tersedia untuk HIV/AIDS, seperti terapi antiretroviral (ARV). Hal ini penting disampaikan untuk menunjukkan bahwa meskipun HIV masih merupakan tantangan besar, perkembangan dalam terapi ARV telah mengubah HIV dari kondisi yang fatal menjadi penyakit kronis yang dapat dikelola dengan baik. ARV bekerja dengan cara menekan replikasi virus dalam tubuh, yang memungkinkan sistem kekebalan tubuh tetap berfungsi dan mencegah perkembangan AIDS. Informasi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pengobatan HIV/AIDS.



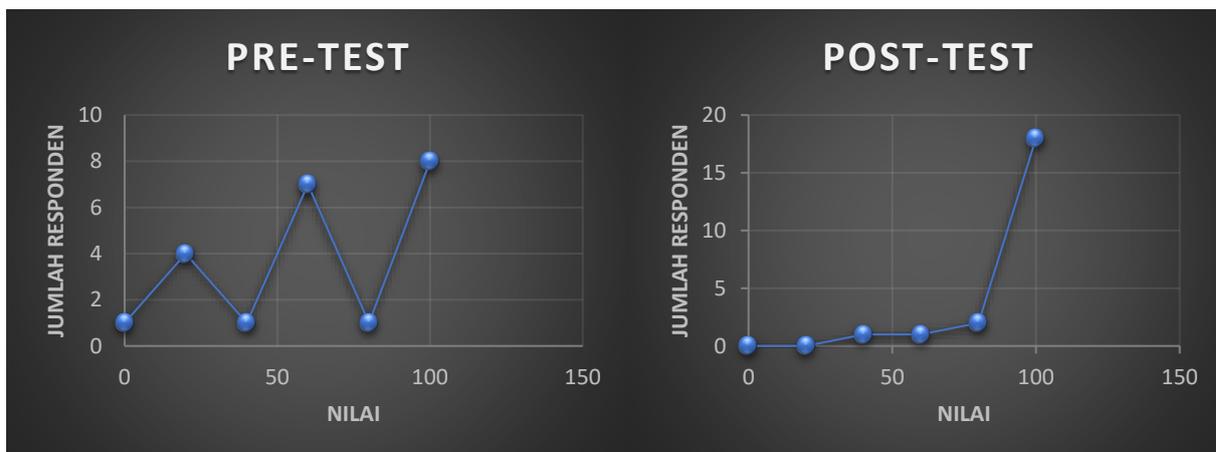
Gambar 2. Kegiatan *games* tentang materi HIV/AIDS

Setelah sesi ceramah, dilakukan *games* interaktif yang dirancang khusus untuk merefleksikan materi yang telah disampaikan (Gambar 2). Tujuan dari *games* ini adalah untuk membuat siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk bermain *game*. Setiap kelompok diberikan situasi yang berbeda, dan mereka diminta untuk

mendiskusikan dan memutuskan langkah yang tepat untuk mencegah risiko HIV. Setelah games selesai, dilakukan refleksi untuk mengaitkan kembali pengalaman dalam game dengan materi yang telah disampaikan. Pembicara memberikan umpan balik dan menekankan poin-poin penting yang harus diingat oleh siswa [10][12].

Keberhasilan metode ini dievaluasi dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Pre-test diberikan untuk menilai pengetahuan awal siswa sebelum menerima penyuluhan, sedangkan post-test diberikan setelah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman. Pada pre-test dari 22 siswa terdapat satu siswa yang mendapatkan nilai 0, empat siswa mendapatkan nilai 20, satu siswa mendapatkan nilai 40, tujuh siswa mendapatkan nilai 60, satu siswa mendapatkan nilai 80 dan delapan siswa mendapatkan nilai 100. Sehingga pada pre-test telah didapatkan rata – rata nilai 64,54. Pada post-test dari 22 siswa satu siswa mendapatkan nilai 40, satu siswa mendapatkan nilai 60, dua siswa mendapatkan nilai 80 dan delapan belas siswa mendapatkan nilai 100 sehingga didapatkan rata – rata nilai 93,63. Nilai tersebut disajikan pada gambar 1.

Pelaksana penyuluhan dapat menilai keberhasilan penyuluhan dengan melihat perbandingan nilai *pre-test* (tes sebelum penyuluhan) dan *post-test* (tes sesudah penyuluhan) dengan uji statistik Wilcoxon. Uji Wilcoxon dipilih karena data yang dihasilkan bersifat non-parametrik. Hal tersebut dikarenakan data tidak memenuhi syarat uji normalitas dan homogenitas. Nilai signifikansi yang digunakan dalam uji ini adalah $<0,05$, jika hasil uji menunjukkan nilai $p <0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi (sig.) 0,001, sehingga menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS. Peningkatan ini bisa dilihat dari perbedaan skor antara pre-test dan post-test yang signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode ceramah yang diintegrasikan dengan games interaktif efektif dalam memberikan edukasi mengenai HIV/AIDS pada siswa.



Gambar 3. Grafik nilai pre-test dan post-test

Kesimpulan

HIV (*Human Immuno Defisiensi Virus*) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan berbagai jenis penyakit, merupakan kumpulan dari gejala-gejala penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang menyerang sistem imun.

Penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan menggunakan metode ceramah dan *games* di SMK Kusuma Wardhana Bogor terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS. Hasil evaluasi yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test memperkuat temuan ini. Dengan adanya peningkatan pengetahuan pada remaja mengenai HIV/AIDS diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan dan pencegahan para remaja terhadap perilaku berisiko yang dapat menjadi faktor penyebab HIV/AIDS. Program ini dapat dijadikan model untuk penyuluhan kesehatan serupa di sekolah lainnya.

Referensi

1. Ema Hidayanti. Dimensi Psiko-Spiritual dalam Praktik Konseling bagi Penderita HIV/AIDS

- di Klinik Voluntary Counselling Test (VCT) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang. Skripsi. IAIN Walisongo Semarang; 2012.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS; 2020.
 3. United Nations Children's Fund Indonesia. Peningkatan Kesadaran Remaja tentang HIV/AIDS di Indonesia; 2019.
 4. World Health Organization. Global Status Report on HIV/AIDS; 2020.
 5. Kemenkes. Laporan Perkembangan penyakit HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular; 2023.
 6. Dinas Kesehatan Kota Bogor. Profil Kesehatan Kota Bogor tahun 2023; 2023.
 7. Erwansayah, R.A, Audilla A, Purwacaraka M, Hidayat SA, Nizar AM, Yuliasuti W, & Islamy A. Pendidikan Kesehatan Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Kelompok Remaja di Tulungagung; 2023. 8(3), 478-484.
 8. Kusnan, A., et all. Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Siswi Sekolah. Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Sciences); 2020. Vol. 13, No. 1, Februari 2020, Hal. 88-95.
 9. Sari, M., & Hidayat, A. Efektivitas Penyuluhan HIV/AIDS di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Kesehatan; 2021. 15(2), 125-136.
 10. Lestari, S., & Nursalam. The Effect of Health Education Using Lecture and Games Methods on Adolescents' Knowledge and Attitudes about HIV/AIDS. International Journal of Nursing and Midwifery; 2018. 10(4), 35-41. DOI: 10.5897/IJNM2018.0321.
 11. Purwanto, E., & Widodo, A. Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi. Jurnal Pendidikan Kesehatan; 2019. 7(2), 55-62.
 12. Abdul Rahman, A., & Herlina, T. Efektivitas Metode Permainan dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat; 2020. 15(1), 45-52.